

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM DI TENGAH PANDEMI *COVID-19*

Fiina Tsamrotun Nafisah¹ Ashif Az Zafi²

¹*IAIN Kudus, Jl. Conge Ngembal Rejo PO BOX 51 Kudus;* ²*IAIN Kudus,
Jl. Conge Ngembal Rejo PO BOX 51 Kudus*
fiinanafisah@gmail.com¹, ashifazzafi@iainkudus.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini mengangkat sebuah masalah berkaitan dengan karakter anak-anak khususnya di Indonesia di tengah pandemi *Covid-19*. Harus disadari bahwa semua pihak khususnya orang tua ikut berperan aktif menciptakan generasi masa depan yang berkarakter atau berbudi pekerti luhur, religius, dan sopan santun, untuk menjunjung tinggi Indonesia yang beradab. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui dasar pengembangan pendidikan karakter serta model pendidikan karakter dalam keluarga di tengah pandemi *Covid-19*. Penelitian ini merupakan penelitian literatur dan metode yang digunakan yaitu studi kepustakaan (*library research*). Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu 1) dalam pendidikan karakter di tengah pandemi *Covid-19* harus memperhatikan dasar-dasar pengembangan karakter yang terdiri dari perkembangan kognitif, perkembangan sosial, serta perkembangan moral. Perkembangan tersebut dapat ditanamkan kepada anak melalui pendidikan karakter di dalam keluarga. Dalam penanaman karakter tentunya harus menggunakan model yang bisa mengarahkan anak menuju karakter yang diinginkan. Model tersebut yaitu model pendidikan karakter berbasis keluarga perspektif Islam. Di dalam model tersebut yang harus diperhatikan adalah tujuan pendidikan karakter dalam keluarga, program

pendidikan karakter dalam keluarga, proses pendidikan karakter dalam keluarga, serta evaluasi pendidikan karakter dalam keluarga.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Keluarga, Pandemi Covid-19

***Abstract:** This research raises a problem about children character, especially in Indonesia during the Covid-19 pandemic. It must be realized that all parties, especially parents, play a role in creating a future generation who has religious character and good manners, to uphold civilized Indonesia. The purpose of this study is determining the basis of character education development and character education models in the family during the Covid-19 pandemic. This research is a literature study and the method used is library research. The results from this study are 1) character education during the Covid-19 pandemic must be paid to the basics of character development that consisting of cognitive development, social development, and moral development. These developments can be instilled on children through character education in the family. In character cultivation, certainly must use a model that can aim the child to desired character. The model is character education based family in Islamic perspective. In the model that must be considered are the goal of character education in the family, character education program in the family, character education process in the family, and evaluation of character education in the family.*

***Keywords:** Education Character, Family, Pandemic Covid-19*

Pendahuluan

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan moral, penanaman nilai, penanaman watak, dan tingkah laku yang tujuannya untuk menumbuhkan kemampuan anak untuk menjaga hal yang baik, menentukan baik-buruk, serta menerapkan hal tersebut dalam kehidupan nyata. Maka, pendidikan karakter menerapkan kebiasaan (*habituation*) yang berkaitan dengan hal baik sehingga anak paham (kognitif) mengenai hal benar ataupun yang salah, bisa merasakan hal yang baik (afektif), dan

mampu menerapkannya (psikomotor). Arti lain menjelaskan, selain menyangkut aspek pengetahuan (*moral knowing*), pendidikan karakter bisa dikatakan baik juga harus melibatkan perasaan terpuji (*moral feeling*), serta perilaku terpuji (*moral action*). Pendidikan karakter ini lebih memfokuskan kebiasaan (*habit*) yang dilaksanakan dengan cara terus-menerus. Maka dari itu, guna membangun kepribadian generasi muda selanjutnya dalam ranah pendidikan karakter pada bangsa Indonesia hakikatnya yaitu pendidikan yang memuat nilai-nilai mulia, nilai tersebut berasal dari budaya bangsa kita yakni bangsa Indonesia.¹ Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika seseorang tersebut berperilaku sesuai nilai moral. Jadi inti dari pendidikan karakter yaitu moralitas sebagai modal dalam berperilaku pada kehidupan seseorang baik dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan masyarakat.²

Masalah terpenting dalam negara Indonesia kita saat ini adalah bagaimana menamakan karakter kepada anak di tengah pandemi *Covid-19* yang sudah menyebar luas seperti sekarang ini. Pandemi *Covid-19* telah mengganggu kegiatan manusia sehari-hari yang terjadi selama beberapa bulan terakhir di semua negara khususnya negara Indonesia. Membatasi aktivitas anak di tempat umum dan belajar dari rumah menjadikan kegiatan peserta didik terganggu dalam melakukan pembelajaran di sekolahnya serta tanpa disadari pandemi ini telah mengancam hak-hak pendidikan mereka di masa depan.³ Penguatan pendidikan karakter

¹ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MAK*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hal. 3-4.

² Partono dan Ashif Az Zafi, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Keislaman", *Jurnal Inteligencia: STAIN Gajah Putih Aceh* Vol. 8 No. 1, (2020): 12, doi: 10.31219/osf.io/sxfgd, OSF Preprints.

³ Rury Yuliatri, "Kuatkan Pendidikan Karakter Siswa di Tengah Pandemi," Berita Headline (diakses 24 April 2020),

merupakan salah satu solusi untuk menumbuhkan serta membekali peserta didik supaya memiliki karakter yang baik, religius, bertingkah laku luhur, serta sopan santun walaupun harus belajar dari rumah. Jawaban yang cocok atas masalah diatas yaitu adanya pendidikan karakter berbasis keluarga. Selain untuk mencerdaskan manusia, pendidikan karakter juga bertujuan untuk mendidik anak didiknya supaya berkepribadian yang mulia. Oleh karenanya, pendidikan karakter sangat penting untuk semua tingkatan, yakni mulai dari anak kecil hingga orang dewasa. pada umumnya, pendidikan karakter harus dimulai sejak dini. Jadi ketika anak sudah dewasa saat ada godaan atau rayuan yang menggiurkan karakternya tidak akan mudah berubah. Harapan adanya pendidikan karakter sejak dini supaya dapat mencetak anak bangsa yang berkarakter unggul, bertakwa, beriman, dan berakhlak mulia.⁴

Terdapat penelitian serius mengenai pendidikan karakter yang dilakukan dalam keluarga. Studi tersebut dilakukan pada tahun 2017 oleh khambali menjelaskan bahwa indikator keberhasilan dalam mendidik anak salah yang dilakukan keluarga muslim salah satunya adalah jika anak tersebut berkarakter sesuai dengan norma Islam. Khambali menjelaskan penerapan metode pendidikan dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembiasaan.⁵ Berbeda dengan temuan Khambali, Lisna Wati dan Dadang Sundawa melakukan penelitian pada tahun 2018 yang

<http://disdik.jabarpov.go.id/news/2128/kuatkan-pendidikan-karakter-siswa-di-tengah-pandemi%2C-disdik-jabar-gelar-%26quot%3Bmilenial-smartren-ramadan-virtual%26quot%3B>.

⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 2011 ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, t.t.), hal. 15-16.

⁵ Khambali, "Family Role in Shaping Character Islam in Early Childhood Through Habituation Method", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 (2017): 162, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2382>.

memaparkan bahwa pendidikan karkater yang ditanamkan dalam keluarga termasuk agama, bersifat mandiri, bertanggung jawab, kewarasan, jujur, saling mencintai, dan rendah hati. Itu model pendidikan karakter memberikan habituasi, keteladanan, saran, cerita dan hukum.⁶ Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Husni Mubarok memperkuat penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2019 tentang pembangunan karakter oleh keluarga yang menjelaskan literasi digital merupakan pengetahuan serta keterampilan untuk mengaplikasikan media digital dalam menemukan informasi, mengevaluasi, membuat informasi, dan menggunakannya dalam cara yang sehat, bijak, cerdas, akurat, dan tepat dalam berkomunikasi dan berinteraksi pada kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter adalah proses pendidikan yang dialami anak-anak mulai dari nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan karakter yang luhur. Literasi digital keluarga untuk pembentukan karakter dalam pendidikan dasar dengan mengolah kemampuan berpikir kritis, positif, dan kreatif.⁷

Tercapainya suatu keberhasilan akademis yaitu tujuan dari pendidikan. Tujuan yang tak kalah pentingnya adalah tercapainya atau terbentuknya suatu karakter yang baik dalam diri anak itu sendiri. Keluarga sebagai peran terpenting dalam membentuk karakter anak dalam

⁶ Lisna Wati dan Dadang Sundawa, "Character Education Model in Family to Create Good Citizen", *Kemajuan dalam Ilmu Sosial, Pendidikan dan Penelitian Humaniora*, Vol. 251, (2018): 582, <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.129>.

⁷ Husni Mubarok, "Family Digital Literacy for Character Building in Primary Education," *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* Vol. 4, (2019) :419. <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/1142>.

upaya menyiapkan generasi muda yang lebih baik. Maka penelitian ini memiliki tujuan yakni supaya kita bisa mengetahui dasar pengembangan pendidikan karakter serta model yang digunakan dalam pendidikan karakter dalam keluarga di tengah pandemi *Covid-19*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Dilihat dari pengertiannya, metode *library research* merupakan metode yang perolehan data didapat dari berbagai literatur, seperti perpustakaan dan *google scholar* dalam bentuk buku, jurnal, majalah, dokumen, dan sebagainya.⁸ Penelitian ini menggunakan sebuah teknik analisis data yang berupa teknik analisis isi, dimana dilakukan proses memilih, membandingkan, dan menggabungkan berbagai pengertian sehingga ditemukan hasil pembahasan yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Dasar Pengembangan Pendidikan Karakter

Pandemi *Covid-19* telah mengganggu kegiatan manusia sehari-hari yang terjadi selama beberapa bulan terakhir di semua negara khususnya negara Indonesia. Membatasi aktivitas anak di tempat umum dan belajar dari rumah menjadikan kegiatan peserta didik terganggu dalam melakukan pembelajaran di sekolahnya serta tanpa disadari pandemi ini telah mengancam hak-hak pendidikan mereka di masa depan. Penguatan

⁸ Abdi Mirzaqon, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing", *Universitas Negeri Surabaya*, 2016, hal. 3, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037/20201>.

pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk menumbuhkan serta membekali peserta didik supaya memiliki karakter yang baik, religius, bertingkah laku luhur, serta sopan santun walaupun harus belajar dari rumah. Secara rinci dasar pengembangan pendidikan karakter berpacu pada perkembangan pengetahuan (kognitif), sosial, serta moral anak sebagai anak didik. Karena, perkembangan pengetahuan (kognitif), sosial, serta moral pengaruhnya sangat besar terhadap pembentukan serta pengembangan karakter pada anak. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai dasar yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter.

Pertama, Perkembangan Kognitif. Kata *cognition* adalah asal istilah dari “*cognitive*” yang semakna dengan *knowing*, yang artinya mengetahui. Arti secara luasnya, *cognition* (kognitif) adalah pemahaman serta penerapan pengetahuan. Selanjutnya, kata kognitif menjadi sangat dikenal sebagai sebuah bagian pada psikologis manusia yang mencakup tingkah laku mental yang hubungannya dengan menafsirkan, mempertimbangkan, proses mengolah informasi, proses penyelesaian persoalan, kesengajaan, serta kepercayaan. Selain itu, ranah yang pusatnya di otak ini juga berkaitan dengan kemauan serta dan perasaan yang berhubungan dengan bagian rasa.⁹ Perkembangan pengetahuan/ kognitif pada anak merupakan sebuah susunan yang terdiri atas tiga bagian yang meliputi: (a) *Input*, merupakan proses informasi yang bersumber dari stimulus dan lingkungan; (b) *Proses*, merupakan tugas otak yakni merubah bentuk stimulus/ informasi dengan sistem beragam; (3) *Output*,

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 65.

merupakan bentuk perbuatan, seperti menulis, berbicara, interaksi sosial, dan lain sebagainya.¹⁰

Kedua, perkembangan moral. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan moral setiap anak. Orang tua menjadi sumber untuk anak bisa mendapatkan nilai-nilai moral. Selain dari orang tua, nilai-nilai tersebut juga bersumber dari lingkungannya. Maka anak akan belajar untuk mengetahui norma-norma serta berperilaku sesuai dengan hal yang telah diketahui. Dalam pengembangan moral anak, khususnya pada waktu anak masih kecil peran yang sangat penting adalah orang tua. Berikut ini adalah cara proses perkembangan moral pada anak: (1) pendidikan langsung, poin terpenting dalam pengembangan moral ini, yaitu orang tua harus menjadi teladan dalam bertindak yang sesuai dengan ajaran agama; (2) identifikasi, dilakukan dengan cara meniru penampilan/ meniru perilaku orang yang diidolakannya, seperti orang tua, kyai, guru, dan lain sebagainya; (3) proses coba-coba, dilakukan melalui sistem mengembangkan perilaku yang mulia menggunakan cara coba-coba. Perilaku yang akan terus dikembangkan adalah ketika memperoleh penghargaan atau pujian, sementara perilaku yang mendapatkan hukuman atau celaan akan dihilangkan.¹¹

Ketiga, perkembangan sosial. Makna dari perkembangan sosial yaitu pemerolehan kedewasaan dalam berhubungan sosial. Bisa dimaknai semacam proses belajar guna menyelaraskan diri terhadap moral, aturan-aturan, serta tradisi dalam menyesuaikan diri, saling berkomunikasi serta saling bekerja sama. Ketika anak dilahirkan pastinya sifat sosialnya belum

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 7.

¹¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi ...*, hal. 134.

ada. Maksudnya, dia belum mempunyai kecakapan untuk berinteraksi terhadap orang lain. Keterampilan tersebut bisa didapatkan anak melalui pengalaman-pengalaman atau kesempatan berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya, yaitu seperti orang tua, teman sebaya, saudara, dan lain sebagainya. Cara memperlakukan atau membimbing yang diberikan orang tua untuk anaknya tentang cara menerapkan aturan-aturan dalam kehidupan sehari-hari sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Proses bimbingan orang tua ini yang dinamakan sosialisasi.¹²

Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Pandemi *Covid-19* telah mengganggu kegiatan manusia sehari-hari yang terjadi selama beberapa bulan terakhir di semua negara khususnya negara Indonesia. Membatasi aktivitas anak di tempat umum dan belajar dari rumah menjadikan kegiatan peserta didik terganggu dalam melakukan pembelajaran di sekolahnya serta tanpa disadari pandemi ini telah mengancam hak-hak pendidikan mereka di masa depan. Penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk menumbuhkan serta membekali peserta didik supaya memiliki karakter yang baik, religius, bertingkah laku luhur, serta sopan santun walaupun harus belajar dari rumah. Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah model normatif. Model normatif merupakan model yang tepat digunakan karena model ini menyiapkan jawaban terbaik terhadap permasalahan yang ada. Model ini memberikan saran beberapa tindakan yang perlu diambil, khususnya dalam proses pembentukan karakter berbasis keluarga di tengah pandemi *Covid-19* seperti yang terjadi saat ini. Apabila disandingkan dengan “pendidikan karakter dalam keluarga” istilah model

¹² Syamsu Yusuf, *Psikologi ...*, hal. 122.

tersebut memiliki arti kerangka konseptual dan prosedur sistematis yang diterapkan oleh orang tua untuk menanamkan karakter kepada sang anak dalam keluarga, baik karakter terhadap Allah SWT, terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama manusia, serta juga lingkungan yang ada di sekitarnya. Pendekatan yang digunakan pada tulisan ini adalah model pendidikan yang diadaptasi dari *Basic Teaching Model* yang dikembangkan oleh Robert Glaser. Model ini disebut *basic* karena menggambarkan model pendidikan hanya ada empat komponen yang meliputi tujuan, program, proses, dan evaluasi.¹³ Penjelasan mengenai masing-masing komponen dalam model pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, tujuan pendidikan karakter dalam keluarga. Tujuan terpenting dari pendidikan karakter yaitu memberikan sarana wawasan serta mengelaborasi beberapa nilai sehingga terlaksana dalam tingkah laku anak. Khususnya pada, pendidikan karakter di dalam keluarga bertujuan guna membimbing anak-anak supaya berperilaku yang baik/ berakhlak terpuji. Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara umum yaitu untuk meregenerasi anak supaya bisa memberikan manfaat, baik untuk pribadi, keluarga, masyarakat, serta agama dan bangsanya.

Kedua, Program pendidikan karakter dalam keluarga memiliki arti sebuah upaya penerapan nilai-nilai moral dengan cara mendoktrin, memberikan motivasi, memberikan keteladanan, menanamkan kebiasaan, serta memberikan penegakan hukuman guna membentuk moral anak melalui berbagai bentuk, seperti: (1) Pengajaran, istilah lain dari

¹³ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2012), hal. 117.

pengajaran yaitu “pembelajaran”.¹⁴ Pembelajaran merupakan sebuah usaha untuk mendidik seseorang melalui berbagai strategi, metode, pendekatan, serta berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah direncanakan sejak awal.¹⁵ Pengajaran pendidikan karakter di dalam keluarga bisa beri arti sebagai sebuah usaha yang dikerjakan oleh orang tua guna menyalurkan dan mengajarkan bimbingan wawasan kepada anak mengenai aturan moral tertentu dan juga memberinya dorongan supaya bisa menerapkan aturan moral tersebut untuk diterapkan pada kehidupannya sehari-hari. Kegiatan mendoktrin bisa terjadi melalui perencanaan dan bisa juga terjadi tanpa adanya perencanaan. Dalam situasi kehidupan keluarga, aktivitas pengajaran kelihatannya lebih banyak tanpa adanya perencanaan, yaitu biasanya melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam rumah dan tentunya bisa berpengaruh terhadap karakter anak; (2) Pemotivasian, pemotivasian merupakan cara kedua untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak dalam keluarga. Jika dilihat dari sumbernya motivasi terbagi dua macam. *Pertama* yaitu motivasi internal. Motivasi internal berasal dari dalam diri seseorang. Misalnya seorang anak mau melakukan shalat tanpa disuruh orang tuanya karena ia menyadari bahwa shalat adalah kewajiban setiap muslim. Selain itu sang anak juga telah merasakan manfaat dari mengerjakan kewajiban shalat seperti ketenangan batin atau kesehatan jiwa. *Kedua*, motivasi eksternal. Motivasi eksternal berasal dari luar diri seseorang. Misalnya, seorang anak mau melakukan shalat karena diingatkan dan diperintahkan orang tuanya. Ia akan mendapatkan hadiah setelah melakukan shalat,

¹⁴ Muhaimin dan et al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 183.

¹⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 109.

maka perintah orang tua dan mendapat hadiah merupakan motivasi eksternal yang mendorong seorang anak melakukan shalat. Maka orang tua disini dituntut agar bisa menjadi motivator/ pendorong untuk anak-anaknya; (3) Peneladanan, perilaku keseharian yang anak lakukan pada hakikatnya kebanyakan mereka dapatkan dari cara meniru. Misalnya shalat berjamaah, mereka melakukan shalat berjamaah sebagai hasil dari kebiasaan yang ada di lingkungannya dengan cara membiasakan diri. Maka, unsur keteladanan yang dilakukan oleh orang tua berada di tingkatan paling atas dari pada semua hal yang ditanamkan kepada anak. Apapun yang anak lihat pasti akan mudah untuk ditiru. Maka, apabila orang tua berperilaku terpuji dan berbicara dengan kata yang halus, itu sudah termasuk awal pendidikan karakter yang diterapkan kepada anak-anak.¹⁶; (4) Pembiasaan, peran yang sangat besar dalam membimbing karakter anak adalah keluarga, salah satunya yaitu dengan pembiasaan. Melalui pembiasaan maka bisa mengarahkan anak ke arah yang lebih dewasa, supaya anak bisa mengendalikan dirinya, menyelesaikan masalah serta bisa menghadapi tantangan kehidupannya. Untuk membimbing karakter tersebut, orang tua harus menerapkan pola disiplin dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Maka dapat diambil kesimpulan mengenai uraian tersebut bahwa dari kebiasaan-kebiasaan kita bisa menyaksikan bagaimana kehidupan yang dialami oleh anak di waktu mendatang. Hal ini sama halnya dengan pepatah yang berbunyi, “Orang-orang tidak bisa menentukan masa depan. Mereka menentukan kebiasaan, dan kebiasaan menentukan masa depan.”; (5) Penegakan Aturan, memberikan penanaman kesadaran pada anak mengenai pentingnya sebuah kebaikan

¹⁶ Setyo Mulyadi, “*Menjadi Orang tua Teladan*”, edisi Januari 2010, hal. 9, <https://www.google.com/amp/s/m/republika.co.id/amp/phteko335>.

adalah tujuan penegakan aturan dalam keluarga yang sesungguhnya. Sebuah contoh kecil, anak harus dilatih membuang sampah pada tempatnya. Kemudian dijelaskan mengapa ia harus melakukan itu dan bagaimana akibatnya jika hal itu tidak dilakukan. Langkah awal supaya penegakan aturan yang dilakukan di dalam keluarga bisa terwujud yaitu dengan dibuatnya peraturan keluarga. Peraturan tersebut harus disepakati bersama oleh semua pihak yang ada di rumah. Peraturan dibuat dengan tujuan supaya ditaati bukan malah untuk dilanggar. Selain itu adanya peraturan dalam keluarga juga berfungsi supaya bisa memberi kenyamanan dan kelancaran hidup dalam berkeluarga serta membantu dalam mengatur/ membentuk karakter sang anak.

Ketiga, Proses pendidikan karakter dalam keluarga. Komponen utama yang terdapat dalam proses pendidikan tersebut ialah pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, dan alat.¹⁷ Dengan demikian, penjelasan mengenai komponen proses pendidikan karakter itu sebagai berikut: (1) Pendidik, kegiatan mendidik yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan informal (di rumah) maka yang berperan sebagai pendidik adalah orang tua (ayah/ ibu), karena mereka yang diberi amanah untuk mendidik anak-anaknya secara teologis dan moral. Orang tua (ayah/ibu) disebut sebagai pendidik kodrati, dalam pelaksanaan tugas serta fungsi kependidikan yang dilakukan karena kodratnya sebagai orang tua.¹⁸ Yang mendapatkan peran sebagai pendidik di dalam keluarga, selain orang tua (ayah/ ibu) yaitu semua orang dewasa yang mampu mempengaruhi perkembangan dan

¹⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 20.

¹⁸ Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 5.

pertumbuhan anak saat di rumah. Maka, dalam melibatkan orang lain ke dalam rumah harus berhati-hati. Seperti memilih pembantu atau asisten keluarga. Karena nantinya akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dari semua orang dewasa yang berada dalam rumah, ayah dan ibu adalah orang yang paling besar tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak, karena ayah dan ibu yang paling banyak dan sering berinteraksi dengan sang anak. Tradisi religius perlu ditanamkan oleh orang tua kepada anak sedini mungkin. Anak dibiasakan bertutur kata yang santun sejak kecil, mendampingi anak dalam aktivitas yang membutuhkan bimbingan dari orang tua.¹⁹; (2) Peserta didik, peserta didik pada pendidikan informal (dalam keluarga) disebut dengan “anak”. Anak adalah panggilan yang sesungguhnya, panggilan tersebut merupakan panggilan yang menunjukkan sebuah garis keturunan atau ikatan yang sangat dekat dengan pendidik (orang tua). Anak mempunyai bermacam-macam kemampuan yang harus tetap dibina dan diarahkan supaya kemampuan tersebut bermanfaat. Maka, sarana tepat untuk itu adalah pendidikan karakter; (3) Materi, dalam keluarga secara garis besarnya, materi pendidikan karakter ialah materi untuk pengembangan karakter atau akhlak anak. Materi tersebut dimulai dengan penanaman keimanan (materi keimanan) kepada anak. Selain keimanan, orang tua juga perlu memperhatikan perkembangan akhlak anaknya, caranya dengan melakukan pembinaan akhlak atau memberikan materi akhlak sejak dini. Yang lebih diutamakan pada materi akhlak tersebut adalah pelaksanaan berperilaku, berbicara yang baik dan sopan, tidak berucap kata-kata kotor/kasar, taat dan menghormati orang tua, berterima kasih apabila

¹⁹ Imam Mushafak, “Sistem Kontrol Pendidikan Karakter di Sekolah dan Keluarga”, *Ta'allum*, Vol. 03 No. 01, Juni (2015): 89, <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.1.77-91>.

menerima/mendapatkan sesuatu dari orang lain, meminta maaf apabila melakukan suatu kesalahan terhadap orang lain, dan lain-lain. (4) Metode, jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, kata metode tersebut dapat berarti sebagai cara yang digunakan untuk memberi penanaman moral pada diri seseorang sehingga terbentuk individu yang berkarakter. Ada beberapa metode yang dapat dipakai untuk memberikan penanaman karakter kepada diri anak, yaitu sebagai berikut: (a) Metode keteladanan, anak adalah sosok peniru yang ulung. Jika seorang anak melihat orang tuanya memberikan contoh sikap dan tindakan yang baik, maka yang akan tumbuh pada anak yaitu menjadi individu yang baik serta karakter yang dimiliki akan baik. sebaliknya, jika yang dilihat oleh anak adalah orang tua memberikan contoh sikap dan tindakan buruk, maka yang tumbuh pada anak yaitu penyelewengan dan bertingkah laku buruk; (b) Metode pembiasaan, penggunaan metode pembiasaan ini sangat pas dalam membina karakter anak dan akan mencetak anak-anak yang berkarakter. Maka, anak akan menjadi teladan bagi orang lain jika metode pembiasaan ini telah dilaksanakan secara baik dalam keluarga; (c) Metode bermain, dunia bermain adalah dunianya anak. Dalam pendidikan anak di keluarga dapat menggunakan metode bermain. Pada dasarnya anak menyukai belajar yang pelaksanaannya dilakukan secara menyenangkan.²⁰ Cara yang sangat tepat dan efisien untuk mengembangkan potensi anak sesuai kemampuannya yaitu salah satunya bermain. Dengan bermain, anak akan mendapat dan merespon informasi yang berkaitan dengan hal baru serta berlatih dengan potensi yang ada; (d) Metode cerita, penanaman nilai-nilai Islam pada anak bisa dilakukan oleh orang tua dengan cara bercerita,

²⁰ Seto Mulyadi, "Memahami Dunia Anak", edisi Juni (2013): hal. 9, <https://www.google.com/amp/s/pwmu.co/8449/05/26/kak-seto-dunia-anak-adalah-bermain-didiklah-anak-dengan-cara-bermain/amp/>

metode ini dilakukan dengan cara seperti menunjukkan dan menjelaskan apa itu perbuatan baik atau buruk serta ganjaran yang didapat dari setiap perbuatan. Hal tersebut dapat dilakukan dalam keadaan tertentu, misalnya saat santai dan berkumpul dengan keluarga ataupun pada saat mau tidur, sebagai pengantar tidur anak. Namun perlu digarisbawahi, bercerita bukanlah sekedar sarana untuk mengantarkan tidur anak. Selain untuk mendidik karakter pada anak, bercerita juga bertujuan untuk lebih mendekatkan hubungan antara orang tua dengan anak. Selain itu, melalui bercerita juga dapat mengembangkan/ mengasah otak kanan serta imajinasi anak. Secara tidak langsung karakter anak bisa terbentuk melalui bercerita.²¹; (e) Metode nasehat, metode nasihat dianggap dapat membina karakter anak. Penyampaian dengan menggunakan kata yang supanya bisa menyentuh hati disertai dengan keteladanan, merupakan pengertian dari metode nasihat.²² Sebaiknya nasihat ini berbentuk cerita, kisah-kisah, perumpamaan, serta menggunakan kalimat yang baik, dan sebelum memberikan nasihat sebaiknya contoh diberikan oleh orang tua terlebih dahulu supaya dalam memberi nasehat bisa membekas pada diri anak; (f) Metode penghargaan dan hukuman, selain menggunakan metode-metode yang sudah disebutkan di atas tadi, juga bisa menggunakan metode lain yaitu pemberian (*reward*) penghargaan dan (*punishment*) hukuman. Metode ini dapat dipakai untuk membentuk karakter anak, tetapi penghargaan harus lebih diutamakan dari pada pemberian hukuman, apabila hukuman terpaksa musti diberikan, orang tua harus berhati-hati dalam menggunakannya, jangan memberi hukuman ketika sedang marah,

²¹ Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, hal. 261-262.

²² Amirulloh Syarbini, *Al-Quran dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Quanta, 2011), hal. 85.

hindari memukul bagian-bagian anggota tubuh yang tidak diperbolehkan, diusahakan hukuman tersebut bersifat adil (harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh anak); (5) Alat pendidikan, penyediaan alat pendidikan di rumah, tentu saja sangat bergantung dengan kemampuan pembiayaan dalam keluarga. Untuk keluarga yang memiliki keuangan (pembiayaan) lebih/memadai maka alat dan fasilitas pendidikan di rumah lebih maksimal. Untuk memenuhi alat pendidikan yang lebih utama yaitu dengan menyediakan buku-buku agama karena melalui buku-buku tersebut kita sebagai orang tua bisa membawa pengetahuan dan pengaruh terhadap anak. Selain menyediakan buku-buku agama, yang tidak boleh dilupakan oleh orang tua yaitu harus menyediakan Al-Quran sesuai dengan banyaknya anggota keluarga.²³

Keempat, Evaluasi pendidikan karakter dalam keluarga. Evaluasi dalam pendidikan karakter merupakan proses menentukan nilai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan karakter yang ada dalam keluarga. Tujuan evaluasi ini adalah supaya bisa mendapatkan data objektif yang menunjukkan tingkat potensi serta keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang ada di dalam keluarga. Sasaran evaluasi di sini lebih ditekankan pada perilaku anak atau aspek afektif yang menyangkut sikap, minat, perhatian, dan tingkah laku anak sebagai peserta didik. Instrumen penilaian yang hendak digunakan orang tua untuk mengukur tingkat keberhasilan sangat bermacam-macam, tergantung objek atau sasaran evaluasi yang dituju. Karena sasaran evaluasi pendidikan karakter pada perilaku anak atau

²³ Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, hal. 56.

aspek efektif lebih dominan, maka lebih tepatnya menggunakan alat evaluasi yang berupa non tes, yaitu dengan cara observasi dan wawancara mengenai perilaku anak.²⁴ Pada umumnya hasil pendidikan yang bersifat penampilan sulit diukur dengan tes. Maka lebih tepatnya untuk mengukur hasil pendidikan yang mengutamakan penampilan anak sebaiknya dengan cara observasi dan wawancara.

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa dalam membentuk karakter peserta didik di tengah pandemi *Covid-19* dapat melalui keluarga. Pendidik yang paling berperan yaitu orang tua. Hal yang harus diperhatikan dan tidak bisa ditinggalkan dalam pendidikan karakter berbasis keluarga ini yaitu penggunaan model yang sesuai dengan kebutuhan. Untuk mensukseskan pendidikan karakter berbasis keluarga juga harus memperhatikan komponen-komponen yang terkait di dalamnya seperti tujuan, program, proses, dan evaluasi pendidikan karakter yang diterapkan dalam keluarga.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 259.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal, dan Sujak. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MAK*. Bandung: Yrama Widya. 2011.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Gintings, Abdurrahman. *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Humaniora. 2010.
- Haitami Salim, Moh. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Hasanah, Aan. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika. 2012.
- Khambali. "Family Role in Shaping Character Islam in Early Childhood Through Habituation Method." *Jurnal Pendidikan Islam* 6 No. 1. (2017): 162. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1,2382>.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Mirzaqon, Abdi. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing." *Universitas Negeri Surabaya*. (2016), <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037/20201>.
- Mubarok, Husni. "Family Digital Literacy for Character Building in Primary Education." *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* Vol. 4. (2019), <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/1142>.
- Muhaimin Azzet, Akhmad. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Muhaimin, dan et al. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.

- Mulyadi, Seto. "Memahami Dunia Anak". Edisi 2013, https://www.google.com/amp/s/m/republika.co.id/amp/phtek_o335.
- Mulyadi, Setyo. "Menjadi Orang tua Teladan". Edisi 2010, <https://www.google.com/amp/s/pwmu.co/8449/05/26/kak-seto-dunia-anak-adalah-bermain-didiklah-anak-dengan-cara-bermain/amp/>
- Mushafak, Imam. "Sistem Kontrol Pendidikan Karakter di Sekolah dan Keluarga." *Ta'allum* Vol. 03 No. 01. (2015), <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.1.77-91>.
- Partono, dan Ashif Az Zafi. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Keislaman." *Jurnal Inteligencia: STAIN Gajah Putih Aceh* Vol. 8 No. 1. doi: 10.31219/osf.io/sxfgd. OSF Preprints. 27 April 2020.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Syarbini, Amirulloh. *Al-Quran dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Quanta. 2011.
- Wati, Lisna, dan Dadang Sundawa. "Character Education Model in Family to Create Good Citizen." *Kemajuan dalam Ilmu Sosial, Pendidikan dan Penelitian Humaniora* Vol. 251. (2018), <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.129>.
- Yuliatry, Rury. "Kuatkan Pendidikan Karakter Siswa di Tengah Pandemi." *Berita Headline* (diakses 24 April 2020), <http://disdik.jabarprov.go.id/news/2128/kuatkan-pendidikan-karakter-siswa-di-tengah-pandemi%2C-disdik-jabar-gelar-%26quot%3Bmilenial-smartren-ramadan-virtual%26quot%3B>.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Alfabeta. 2011.